

GAYA BERHIJAB HIJABIE COMMUNITY: STUDI LIVING QUR'AN

Ahmad Solahuddin

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Solahuddin.purwodadi@gmail.com

Abstract

Hijab or jilbab no longer hold to cover the aurat only, but also demanded an interesting aspect, beautiful and unique. Jilbab is no longer considered an ancient dress, but a fashion-able outfit. Muslimah who carries jilbab fashion was gathering and organizing in one community. One such community is the Hijabie Community. As a community that must contest in the fashion market event, Hijabie must have a unique 'style' from other communities. The uniqueness that emerged for example, hijab style on which wearing a cowboy hat, not a helmet; or, hijab style with Indian decoration; or, the style of hijab with the roof of a European house, etc. From this background, the authors will analyze the style of this community Hijab Hijabie using Pierre Bourdie's theory of taste. In the end, the results of this study are: 1. The mention of the name Hijabie is built on the prestigious contained in the word Hijab (distinction) 2. Like Hijabie, it can be called a domain because it is in the battle for domination between agencies. 3. Like members of the Hijabie habitus in using Hijab, they adhere to the Shafi'i school. This opinion is an opinion that is considered true because it becomes a general consciousness (doxa) 4. The capital that is in the realm of Hijabie is symbolic capital owned by Atika, Economic Capital owned by Atika and Cultural Capital owned by Pipit, et al. People who have this capital are called agencies.

Keywords: *Distinction, ranah, habitus, modal, agensi, doxa*

Abstrak

Hijab atau jilbab tidak lagi dikenakan guna menutup aurat semata, tapi juga dituntut mempertimbangkan aspek menarik, cantik dan unik. Jilbab tidak lagi dianggap sebagai pakaian yang kuno, tapi menjadi pakaian yang fashion-able. Muslimah yang mengenakan jilbab fashion ini, berkumpul dan berorganisasi dalam satu komunitas. Salah satu komunitas itu adalah Hijabie Community. Sebagai sebuah komunitas yang harus berkontestasi dalam perhelatan pasar mode, Hijabie harus memiliki 'gaya' yang unik dari komunitas lain. Keunikan-keunikan itu muncul misalnya, gaya hijab yang di atasnya memakai topi koboy, bukan helm; atau, gaya hijab dengan ornament india; atau, gaya BERHIJAB dengan foto latar rumah bergaya eropa, dst. Dari latar belakang ini, penulis akan menganalisis gaya berhijab Hijabie Community ini menggunakan teori Pierre Bourdie tentang selera. Pada akhirnya, hasil dari penelitian ini adalah: 1. Penyebutan nama Hijabie didasarkan atas prestisius yang terkandung dalam kata Hijab (*distinction*) 2. Adapun Hijabie, dapat disebut sebagai ranah karena di dalamnya terjadi pertarungan dalam memperebutkan dominasi antar agensi. 3. Adapun habitus member Hijabie dalam berhijab, umumnya mereka menganut madzhab Syafi'i. Pendapat ini adalah pendapat yang dianggap benar karena menjadi kesadaran umum (*doxa*) 4. Adapun modal yang ada dalam ranah Hijabie adalah modal simbolik yang dimiliki oleh Atika, Modal Ekonomi yang dimiliki oleh Atika dan Modal Kultural yang dimiliki oleh Pipit, dkk. Orang-orang yang memiliki modal inilah yang disebut sebagai agensi.

Kata Kunci: *Hijab, ranah, habitus, modal, agensi, doxa*

PENDAHULUAN

Unik memang, jilbab atau hijab yang berkonotasi sebagai busana muslimah yang kaku dan kolot bahkan dianggap tidak bisa mengikuti perkembangan zaman, sekarang berubah menjadi sebuah gaya berpenampilan yang kekinian, berkelas, glamor dan *futuristic*. Bahkan untuk saat ini, jilbab atau hijab mampu berkontestasi dalam perhelatan pasar mode Indonesia. Dari latar sosial yang demikian, lalu muncullah banyak sekali komunitas hijāber atau jilbāber sebagai wadah untuk berkomunikasi antar muslimah BERHIJAB atau berjilbāb.

Diantara komunitas hijāber yang berdiri itu, di Jogja muncul komunitas yang bernama *Hijabie Community*. Komunitas ini didirikan oleh sarjana Studi al-Quran yang bernama Atika Maulida. Dalam salah foto yang dipamerkan dari *web site* komunitas *Hijabie*, di sana terlihat misalnya, seorang muslimah mengenakan setelan serba hitam dengan *make up* tebal, pandangan mata agak menantang dan mengenakan topi di atas jilbāb¹. Peneliti menjadi berfikir panjang ketika melihat ‘ditambahkannya topi di atas jilbāb’. Ketika kita melihat ‘nilai’ fungsional topi sebagai penutup kepala, saya kira, kita tidak akan pernah mengerti maksud dari topi ini. Topi ini akan terlihat sebagai suatu yang mubazir ketika dipakai secara bersamaan dengan jilbāb. Namun, hal ini tidak lagi terlihat sebagai hal mubazir ketika dikenakan oleh seorang model. Dengan kata lain, topi di sini bisa kita lihat sebagai sebuah aksesoris untuk memodifikasi jilbāb agar terlihat menarik dan *futuristic*.

Dari fakta ini, kita bisa melihat bahwa ‘selera’ BERHIJAB telah mengalami pergeseran yang signifikan. BERHIJAB tidak bisa dilakukan hanya semata-mata menutupi aurat saja, namun, hijab harus dimodifikasi sedemikian rupa atas dasar pertimbangan modis, menarik, serta cantik. Fakta topi yang dikenakan bersamaan dengan hijāb adalah salah satu bentuk pergeseran ‘selera’ ini: dari nilai fungsional kepada nilai *artistic*. Dari sini kita bisa melihat -seperti yang diteorikan oleh Bourdieu-, ‘selera’ sebenarnya adalah akumulasi dari ‘habitus’², ruang sosial, ranah (*field*) dan modal dari individu-individu memiliki dominasi (agensi). Selera BERHIJAB komunitas *Hijabie* berbeda dengan selera BERHIJAB komunitas hijaber lain, karena anggota komunitas *Hijabie* memiliki habitus, ruang sosial dan modal-nya sendiri.

Signifikansi penelitian ini adalah untuk memberi uraian terhadap proses penstrukturan terbentuknya selera BERHIJAB, hingga menjadi design Hijāb yang unik dari Hijābie Community. Adapun urgensi dari penelitian ini adalah sebagai upaya untuk melihat implementasi hijāb di alam nyata. Hal ini dilakukan atas kesadaran bahwa al-Quran dan al-Hadits tak hanya diterjemahkan dari bahasa Arab menuju bahasa lain, namun juga diterjemahkan dalam bentuk praktik sosial. Tulisan ini akan mengurai bentuk tafsir dari dalil normatif al-Quran dan Hadis tentang hijāb dalam realitas luas.

TEORI “SELERA” PIERRE BOURDIEU

Untuk menjawab rumusan masalah di atas, peneliti akan menggunakan teori ‘selera’ yang dibangun oleh Pierre Bourdieu. Analisis Pierre Bourdieu melibatkan analisis pada level struktur masyarakat

¹ Hal ini terlihat seperti yang diperagakan oleh model hijabie community dalam *web site* resminya <http://www.hijabiecommunity.com> pada Senin, 20 Maret 2017.

² Adalah kebiasaan seorang yang dilakukan secara terus menerus dalam waktu lama. Kata ini sebenarnya adalah kata yang lazim digunakan oleh orang-orang Yunani kuno yang kemudian digunakan kembali oleh Pierre Bourdieu. Kata Habitus juga bisa dipadankan dengan kata *habit* dalam bahasa Inggris. Bourdieu, Pierre, *The Field Of Cultural Production: Essays On Art And Literature*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), hlm. xii

dan juga juga melibatkan analisis pada level agensi individu³. *Basic element* teori Bourdieu yang dapat dirumuskan dalam tiga hal: habitus, arena (*field*) dan modal (*capital*). Sedangkan, langkah operasional teori Bourdieu dalam memberi analisis terhadap gaya BERHIJAB Hijabie Community dapat diterjemahkan sebagai berikut: *Pertama*, melihat habitus komunitas Hijabie. Habitus sendiri memiliki ciri-ciri: (1) sistem 'disposisi' yang berjalanan kuat dengan agensi yang ada dalam sebuah arena (*field*), (2) yang bertahan lama, (3) yang dapat dialih-pindahkan, (4) merupakan proses penstrukturan stuktur, dan (5) bentuk alam bawah sadar yang dimiliki individu. Dikatakan sebagai sistem disposisi karena pada dasarnya alam bawah sadar merupakan sebuah kesadaran yang distrukturkan oleh agensi-agensi yang ada dalam sebuah arena. Penstrukturan ini bersifat lama, sehingga hal ini menjadi bentuk 'gaya berfikir' yang benar-benar mendarah mendaging dari seorang individu. Terkait dengan analisis terhadap habitus Hijabie, dalam hal ini peneliti akan melihat '*background*' berfikir yang dimiliki oleh komunitas ini. Peneliti akan melihat 'bentuk-bentuk' alam bawah sadar yang dimiliki oleh komunitas ini.

Kedua, melihat arena (*field*) produksi kultural. Arena bukanlah semata-mata ruang dalam bentuk fisik, akan tetapi arena adalah tempat bertemunya antara agensi-agensi yang saling berebut dominasi. Dalam arena, terjadi –seperti- jual beli 'dominasi simbolik' antar agensi. Di sinilah, alam bawah sadar distrukturkan berdasar kode-kode kultural yang dijual oleh agensi-agensi yang berada dalam arena. Dalam kaitannya dengan Hijabie Community, dalam hal ini peneliti akan melihat 'arena' yang dimiliki komunitas ini⁴.

Ketiga, melihat modalitas agensi yang ada di dalam sebuah arena. Modalitas agensi ini terbagi dalam berbagai macam modal (seperti modal kultural, ekonomi, dll). Dalam sebuah arena, terjadi perang simbolik yang dilakukan oleh agensi-agensi yang ada di dalamnya; agensi yang memiliki modal lebih tentu akan memiliki dominasi lebih. Dominasi yang dimiliki oleh agensi yang menang inilah yang pada akhirnya men-disposisi dan membentuk sebuah 'selera' dalam arena tersebut. Dalam kaitannya dengan Hijabie Community, peneliti akan melihat modal simbolik yang dimiliki oleh agensi-agensi yang ada dalam komunitas ini. Peneliti juga akan mengklasifikasi modalitas tersebut dalam dalam beberpa kelompok⁵.

Keempat, setelah peneliti memberi analisis terhadap komunitas Hijabie berdasar tiga *basic element* di atas, pada akhirnya, peneliti akan menyimpulkan 'selera yang dimiliki oleh komunitas Hijabie ini. Dari sini, pada nantinya kita akan melihat, bahwa selera bukanlah suatu yang serta merta ada, namun suatu yang terstrukturkan oleh hiruk pikuk pertarungan simbolik antar agensi dalam sebuah arena.

³ Pada dasarnya, dalam teorinya, Pierre Bourdieu ingin menjembatani pertentangan antara dua paradigma besar: yaitu: *pertama*, paradigma sosiologi yang memberi analisis 'pada level masyarakat' dan *kedua* paradigma sosiologi yang memberi analisis 'pada level individu'. Bagi paradigma *pertama*, masyarakat adalah sebuah mekanisme yang menstrukturkan individu yang ada di dalamnya. Oleh karenanya, paradigma ini lebih cenderung untuk melihat bentuk *objektive* struktur masyarakat ketimbang *subjektive* individu. Pada akhirnya, objek kajian paradigma *pertama* adalah relasi institusi-institusi yang ada dalam masyarakat yang saling terkoneksi antara satu dengan yang lain. Bagi paradigma *kedua*, paradigma pertama memiliki kesalahan besar; agensi-agensi individu dalam ruang sosial, bukanlah individu pasif, melainkan mereka adalah individu aktif yang memiliki kehendak dan pada akhirnya turut mengkonstruksi struktur sosial. Pada akhirnya, paradigma kedua lebih cenderung untuk membahas praktik *subjektive* individu. Tidak bisa dipungkiri, Pierre Bourdieu ingin menggabungkan kedua level tersebut: analisis sosiologis dari level masyarakat dan individu sekaligus. Hal tersebut akan terlihat dalam bentuk praksis analisisnya. Ernste, *Pierre Bourdieu on Structure Agency Structuralism* (Netherland: Radboud University of Nijmegen, 2006), hlm. 5

⁴ Ernste, *Pierre Bourdieu on Structure Agency Structuralism*, hlm. 7.

⁵ Ernste, *Pierre Bourdieu on Structure Agency Structuralism*, hlm. 8.

Dari langkah operasional tersebut, pada akhirnya penelitian ini memberi uraian terhadap proses terbentuknya selera dari komunitas Hijabie. Berikutnya, perlu disadari juga, bahwa praktik BERHIJAB merupakan bentuk tafsir atas dalil normatif al-Quran dan Hadis. Dengan begini, bisa dikatakan bahwa praktik berhijab dari komunitas Hijabie adalah bentuk tafsir kreatif terhadap dalil normatif ayat tentang hijab yang diselaraskan dengan budaya bahkan trend mode. Dengan begitu, penelitian ini berusaha memberikan sumbangsih terhadap bentuk tafsir kreatif hijab dalam realitas.

DISTINCION: KERUDUNG, HIJĀB DAN JILBĀB

Pada bagian ini, peneliti akan mempresentasikan ragam dan macam pendapat tentang makna *hijāb*. Hal ini dilakukan untuk melihat diskusi-diskusi di antara tokoh agama tentang tafsir terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang *hijāb*. Setelah memberi definisi hijab, pada bagian ini penulis akan memberi kritik terhadap pemakaian kata kerudung, hijab, dan jilbab. Tujuan dari bagian ini adalah memberi klarifikasi terhadap pemakaian ketiga kata tersebut.

Di Indonesia, ada tiga kosa kata yang dipakai untuk menunjuk kepada pakaian perempuan untuk aurat, yaitu: kerudung, hijab, dan jilbab. Ketiga istilah ini, cenderung disamakan oleh masyarakat. Saat masyarakat menyebut istilah hijab, maka itu dimaknai juga dengan jilbab dan kerudung; begitu juga seterusnya⁶. Secara bahasa, ketiganya memiliki definisi yang berbeda. *Pertama*, adapun kerudung, kata ini diambil dari bahasa Indonesia. Berdasar KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kerudung diartikan: Kain penutup kepala⁷

Kedua, adapun *hijāb* berasal dari kata dasar *ha-ja-ba* (ح-ج-ب). Ibn Manzūr dalam *Lisan al-‘Arab* mensinonimkan kata ini dengan *as-sitr* (penutup)⁸. Dalam diskusi lain, dalam *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, *hijāb* juga diartikan sebagai “selubung, tirai, tabir atau pemisah”⁹. *hijāb* memiliki makna dasar “menutup”. Segala yang menutup disebut dengan *hijāb*. Diafragma disebut hijab karena memisahkan jantung dari perut¹⁰. Dengan demikian, mengacu pada makna dasar tersebut, penggunaan istilah hijab di Indonesia disinonimkan dengan jilbab dan kerudung, karena dia menutup aurat wanita. Dalam penelitian lain, Ema Marhumah keberatan apabila hijab disinonimkan dengan jilbab. Bagi dia, tidak tepat jika diartikan untuk menunjukkan pakaian muslimah yang digunakan perempuan. Hijab, bagi Ema, antara satu dengan yang lainnya tidak bisa melihat, sedangkan dalam hal ini, pihak perempuan bisa melihat pihak laki-laki dan laki-laki terhalang untuk melihat bagian tertentu bagi wanita. Emma keberatan apabila hijab digunakan untuk menunjukkan penutup aurat yang dikenakan perempuan, terlebih hanya sebatas kerudung¹¹. Bagi Ema, hijab adalah penutup seperti tembok, dinding, atau sebatas pembatas tipis seperti yang ada di musola-musola. Argumentasi Ema sendiri didasarkan kepada Q.S. al-Ahzab (33): 53 ,

وإذا سألتهم عن متاعا فاسألوهن من وراء حجاب

⁶ Dalam diskusi lain, Ema menyebutkan hanya dua saja, yaitu: Hijab dan Jilbab. Emma tidak menyebutkan kerudung dalam kajiannya. Ema Marhumah, “Jilbab dalam Hadis: Menelusuri Makna Profetik dari Hadis”, Jurnal *Musāwa*, Vol. 13, No. 1, Januari 2014, hlm. 60.

⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hlm. 431

⁸ Ibn Manzūr, *Lisan Arab*, hlm. 750

⁹ Fadwa El Guindi, “Hijab”, Tim Penyusun, *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, Jilid II (Bandung: Mizan, 2001), hlm.154.

¹⁰ Murthadha Muthahhari, *Hijab Gaya Hidup Wanita Islam*, terj: Agus Efendi dan Alwiyah Abdurrahman (Bandung: MIZAN, 1994), hlm. 11.

¹¹ Ema Marhumah, “Jilbab dalam Hadis”, hlm. 61.

Jika kalian memintak sesuatu kepada isteri-isteri Nabi SAW, mintaklah kepada mereka dari belakang hijab (tabir).

Pendapat Emma ini dikuatkan oleh Jasmani, menurutnya, hijab terbatas pada tabir yang menyekat antara wanita dan laki-laki ketika hendak bercakap-cakap. Penafsiran Jasmani terhadap Q.S. al-Ahzab (33): 53, didasarkan kepada *asbab nuzul* ayat, yaitu:

Anas ra meriwayatkan bahwa ia dan Nabi Saw melihat dua orang laki-laki bercakap-cakap di sekitar rumahnya, lalu beliau pergi. Ketika itu ada dua orang laki-laki melihat kepergian Rasul Saw dari rumahnya, dan keduanya bergegas menyusulinya dan menyampaikan bahwa keduanya telah pergi. Ketika itu Nabi Saw kembali ke rumahnya dan ia membuat tabir penutup antara aku dengannya, dan dengan itu turunlah ayat hijab¹².

Demikianlah definisi Hijāb mengacu pada al-Quran. Adapun dalam teks Hadis, Nabi pernah menggunakan kata hijab untuk menunjukkan tabir penutup buang air besar:

عَنْ حَفْصَةَ قَالَتْ كُنَّا نَمْنَعُ عَوَاتِقَنَا أَنْ يَخْرُجْنَ فِي الْعِيدَيْنِ فَقَدِمَتْ امْرَأَةً فَزَلَّتْ قَصْرَ بَنِي خَلْفٍ فَحَدَّثَتْ عَنْ أُخْتِهَا وَكَانَ زَوْجُ أُخْتِهَا عَزَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثِنْتِي عَشْرَةَ عَزْوَةً وَكَانَتْ أُخْتِي مَعَهُ فِي سِتِّ قَالَتْ كُنَّا نُدَاوِي الْكَلْبَى وَتَقُومُ عَلَى الْمَرْضَى فَسَأَلْتُ أُخْتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعَلَى إِحْدَانَا بَأْسٌ إِذَا لَمْ يَكُنْ لَهَا جِلْبَابٌ أَنْ تَخْرُجَ قَالَ لِيُلْبِسَهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا وَلْتَشْهَدْ اِ وَدَعْوَةَ الْمُسْلِمِينَ فَلَمَّا قَدِمَتْ أُمُّ عَطِيَّةَ سَأَلْتُهَا أَسْمِعْتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ بِأَبِي نَعَمْ وَكَانَتْ تَذْكُرُهُ إِ قَالَتْ بِأَبِي سَمِعْتُهُ يَقُولُ يَخْرُجُ الْعَوَاتِقُ وَذَوَاتُ اِ دَخَلُورِ أَوْ الْعَوَاتِقُ ذَوَاتُ اِ دَخَلُورِ وَالْحَيْضُ وَالْحَيْضُ وَلَيْشْهَدْنَ اِ وَدَعْوَةَ الْمُؤْمِنِينَ وَيَعْتَرِلُ الْحَيْضُ الْمُصَلَّى قَالَتْ حَفْصَةُ فَقُلْتُ الْحَيْضُ فَقَالَتْ أَلَيْسَ تَشْهَدُ عَرَفَةَ وَكَذَا وَكَذَا

Dari Hafsa berkata, “dahulu kami melarang anak-anak gadis remaja kami ikut keluar untuk shalat pada dua hari raya. Hingga suatu hari ada seorang wanita mendatangi desa Qashra, Banu Khalaf, wanita itu menceritakan bahwa suami dari saudaranya pernah ikut berperang bersama Nabi Saw. Sebanyak dua belas peperangan, ia katakan, ‘Saudaraku itu hidup bersama suaminya selama enam tahun.’ Ia menceritakan, “Dulu kami sering mengobati orang-orang yang terluka dan mengurus orang yang sakit.’ Saudara perempuanku bertanya kepada Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, “Apakah berdosa bila seorang dari kami tidak keluar (mengikuti shalat ‘Id) karena tidak memiliki jilbab?” Beliau menjawab: “Hendaklah kawannya memakaikan jilbab miliknya untuknya (meminjamkan) agar mereka dapat menyaksikan kebaikan dan mendo’akan Kaum Muslimin.” Ketika Ummu ‘Atiyah tiba aku bertanya kepadanya, “Apakah kamu mendengar langsung dari Nabi Saw?” Ummu ‘Atiyah menjawab, “Ya. Demi bapakku!” Ummu ‘Atiyah tidak mengatakan tentang Nabi saw. kecuali hanya mengatakan ‘Demi bapakku, aku mendengar beliau bersabda: “Hendaklah para gadis remaja dan wanita-wanita yang dipingit di rumah, dan wanita yang sedang haid ikut menyaksikan kebaikan dan mendo’akan Kaum Muslimin, dan wanita-wanita haid menjauh dari tempat shalat.” Hafsa, “Aku katakan, “Wanita haid?” Wanita itu menjawab, “Bukankah mereka juga hadir di ‘Arafah, begini dan begini?”

Ketiga, adapun jilbab berasal dari kata *ja-la-ba* (ج-ل-ب) yang artinya adalah “membawa, mendatangkan”. Ibn Manzūr mendefinisikannya dengan *syauq al-syai’i min maudi’i ila akhir*¹³. Ada yang berpendapat, jilbab adalah pakaian yang lebar yang lebih luas dari *khimar* (kerudung) berbeda dengan *rida’* (selendang atas) dipakai untuk menutupi tubuh bagian atas; ada sebagian ulama mengatakan jilbab itu mirip *rida’*. Sebagian lagi menyatakan bahwa jilbab itu adalah *qina’* (penutup muka atau kerudung lebar). Sedangkan mayoritas ulama mendefinisikan jilbab sebagai pakaian lebar perempuan untuk menutupi seluruh tubuh, seperti baju kurung, selimut tebal, dan

¹² Jasmani, “Hijab Dan Jilbab Menurut Hukum Fikih”, Jurnal *Al-Adl* Vol. 6 No. 2 Juli 2013 hlm. 64.

¹³ Ibn Manzur, *Lisan al-‘Arab*, hlm. 680.

sebagainya¹⁴. Menurut Ema, istilah jilbab kurang tepat apabila digunakan untuk menunjukkan pakaian yang menutupi bagian atas perempuan, karena jilbab pada pakaian perempuan adalah sesuatu yang menutupi bagian atas hingga bawah kaki. Ema lebih suka menyamakan jilbab dengan daster dalam konteks Indonesia¹⁵.

Berikutnya, adapun jilbab menurut Muhammad 'Ali Al-Sabuni dalam kitab *Tafsir Safwat al-Tafasir* memiliki padanan dengan 'cadar'¹⁶. Adapun jilbab menurut Syekh al-Uthaimin adalah meliputi hukum mengenakan penutup wajah atau cadar¹⁷. Adapun jilbab dalam pandangan Abul A'la Al-Maududi adalah seluruh tubuh wanita, termasuk wajah dan kedua telapak tangan. Konsekuensinya adalah keharusan memakai cadar/penutup wajah bagi wanita. Adapun jilbab menurut Nasiruddin al-Albani, wajah dan kedua telapak tangan bukan aurat, sehingga tidak ada keharusan bagi wanita untuk memakai cadar/penutup wajah¹⁸. Adapun jilbab dalam Pandangan Yusuf Al-Qaradawi adalah baju yang longgar seperti baju kurung yang digunakan untuk menutupi aurat perempuan. Bagi al-Qaradawi, jilbab sebagai identitas agar mudah dibedakan perempuan kafir dan nakal. Sedangkan menurut Muhammad al-Asymawi, jilbab adalah tradisi busana yang menjadi trend zaman itu. Baginya, jilbab ini adalah masalah tradisi, bukan masalah kewajiban dan ibadah. Sedangkan spirit masalah ini adalah supaya perempuan berlaku sopan¹⁹.

Jauh dari pada itu, jilbab menurut Fatima Mernissi diartikan sebagai 'pemisahan antara laki-laki dan perempuan'. Bagi Mernissi, pemaknaan tersebut 'menghambat perempuan untuk bergerak dalam kehidupan publik maupun domestik'. Menurut Fatima Mernissi, pandangan dan ajaran keagamaan yang selama ini berkembang meremehkan perempuan dan hal tersebut merupakan produk berfikir dari sistem masyarakat patriarki²⁰. Berikutnya menurut Jaringan Islam Liberal (JIL) hal terpenting dari hijab adalah prinsip-prinsip umum yang ada pada hijab, bukan bentuk fisiknya.. Artinya, mengamalkan hijab adalah mengamalkan spirit-spirit atau nilai-nilai yang ada di balik hijab, bukan tata aturan ber-hijab seperti yang kita fahami selama ini²¹. Selanjutnya jilbab menurut Husein Muhammad hukumnya tidak wajib di era sekarang. Menurutnyanya 'hukum muncul karena adanya *'illat*; ketika *'illat* hukum sudah tidak ada, maka hukumnya pun dianggap gugur; turunnya ayat jilbab adalah untuk membedakan antara perempuan muslimah merdeka dengan perempuan tidak terhormat serta hamba sahaya. *'Illat* hukum kewajiban jilbab adalah bertujuan untuk membedakan antara perempuan muslimah yang merdeka dengan perempuan budak. Dalam era sekarang, perbudakan sudah dihapuskan di dunia dan juga Islam, maka kewajiban jilbab juga

¹⁴ Siti Musdah Mulia, *Memahami Jilbab dalam Islam*, hlm. X.

¹⁵ Ema Marhumah, "Jilbab dalam Hadis", hlm. 61.

¹⁶ Nurun Nikmah, "Jilbab Menurut Muhammad 'Ali Al-Sabuni: Studi Terhadap Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir", Skripsi Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2009.

¹⁷ Ditha Ainur Rizka, "Jilbab Dalam Tata Busana Kontemporer: Studi Komparasi Pemikiran Al Usaimin Dan M Quraish Shihab", Skripsi Fak. Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

¹⁸ Kurnia Darmawan, "Jilbab Dalam Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Nashiruddin Al Albani Dan Abul A'la Al-Maududi", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2007.

¹⁹ Maslan, "Jilbab Dalam Pandangan Yusuf Al-Qaradawi Dan Muhammad Said Al-Asymawi", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

²⁰ Rini Sutikmi, "Jilbab Dalam Islam (Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2009.

²¹ Diah Ulfah, "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL) Tentang Pemakaian Jilbab", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

hilang seiring hilangnya perbudakan sebagai '*illat*²². Sedangkan *jilbāb* menurut M. Quraish Shihab, hukum pemakaiannya *jilbāb* tidaklah wajib, akan tetapi hanya sekedar anjuran²³.

Dari pemaparan di atas, kita bisa melihat ragam pendapat tentang kerudung, *hijāb* dan *jilbab*. Dalam hal ini, penulis tidak akan masuk terlampau jauh dalam diskursus penafsiran normatif mengenai makna *jilbab*. Pada bagian ini penulis akan mengulas masalah kerudung, hijab dan *jilbab* dari sudut pandang sosiologi. Penekanan penulis di sini terletak pada bagaimana konsep kerudung, hijab dan *jilbab* difahami, ditafsirkan dan dipraktikkan di realitas luas.

Pertama, adapun kerudung, kata ini jarang sekali digunakan oleh anak pondok pesantren atau kalangan elit yang baru-baru ini muncul dengan *jilbab* fashion. Kata kerudung sering digunakan oleh orang-orang pinggiran atau budayawan dan akademisi. Kata ini sebenarnya lebih kontekstual dan memiliki kearifan lokal tersendiri, karena kata ini merupakan asli dari Indonesia.

Kedua, adapun kata *jilbāb*, sering digunakan oleh keluarga muslim taat dan anak-anak yang sedang berada di lingkungan pendidikan Islam, seperti madrasah atau pondok pesantren. Kata ini menunjukkan eksklusifitas tersendiri. Bahkan, menurut beberapa orang, kata ini adalah kata yang religius.

Ketiga, adapun kata *hijāb* sering digunakan seiring dengan munculnya organisasi Hijaber. Kata hijab ini sering digunakan oleh kalangan elit, seperti para artis, ibu pejabat, dst. Kata hijab ini sekarang lebih sering didengar dari pada kerudung dan *jilbab*, karena media sosial dan media informasi -baik cetak atau elektronik- lebih banyak menggunakan kata ini.

Realitas ini, disebut oleh Bourdieu sebagai *distinction* (pembeda). Kenapa disebut dengan *distinction*? Karena istilah ini pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan kelas tertentu. Kata hijab, yang sebenarnya jarang digunakan sebelumnya dan impor dari Arab, menjadi pilihan utama dibanding dengan kerudung dan *jilbab* karena kata hijab memberi prestisius tersendiri. Kata hijab lebih terlihat sebagai kata yang *luxurius* dan berkelas; sedangkan kata kerudung lebih terdengar sebagai kata yang kuno; adapun kata *jilbab*, kata ini terdengar eksklusif.

Akhir-akhir ini, kata *jilbab* mulai digunakan lagi, sebagai protes terhadap komunitas Hijaber yang elit dan fashion-able. Komunitas ini menamakan diri sebagai *Jilbaber*. Menurut anggota *Jilbaber*, Hijaber itu adalah orang yang mengenakan penutup aurat tapi seperti tidak menutup aurat. Atas kegelisahan itu, komunitas ini ingin meng-kampanyekan penutup aurat yang lebih syar'i dari pada yang ditawarkan oleh komunitas Hijaber²⁴. Penulis di sini, tidak membingungkan masalah syar'i dan tidak syar'i. Bagi penulis, realitas ini seperti yang digambarkan oleh Pierre Bourdieu dalam *distinction*. Pilihan 'selera' kata, dalam hal ini antara kata kerudung, hijab dan *jilbab*, ditentukan bukan berdasar makna harfiahnya, tapi untuk kepentingan kelas. Hal tersebut disebabkan, kata tertentu akan menunjukkan kelas tertentu.

Realitas seperti ini, bagi penulis, tidak perlu dikritisi menggunakan pendekatan leksikologi dengan membuka *Lisan al-'Arab*, *al-Sohah fi al-Lughah*, atau kamus bahasa Arab lain. Kalau kita mendekati kata kerudung, *hijāb* dan *jilbab* dengan pendekatan leksikologi, maka yang akan kita temui adalah kesamaan antara ketiganya. Seperti itulah realitas, suatu hal yang tidak bisa terelakkan adalah kelas. Bahkan, dari fakta di atas, kita dapat simpulkan bahwa dalam selera pilihan kata pun ada kelas (*class of taste*).

²² Qoidud Duwal, "Konsep *Jilbab* Dalam Hukum Islam: Studi Pemikiran KH Husein Muhammad", Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga, 2009.

²³ Ditha Ainur Rizka, "*Jilbab* Dalam Tata Busana Kontemporer: Studi Komparasi Pemikiran Al Usaimin Dan M Quraish Shihab", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2010.

²⁴ Ike Puspita, "Perspektif *Jilbaber* Terhadap Trend *Jilbab* Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta" Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, 2013.

HIJABIE SEBAGAI RANAH

Pada bagian ini, penulis akan memberi uraian tentang pandangan umum Hijabie sebagai sebuah komunitas yang independen. Berikutnya, penulis akan menguraikan Hijabie Community sebagai sebuah ranah. Ranah didefinisikan sebagai tempat bertemunya antara kekuatan otonom dalam memperjuangkan posisi. Perjuangan ini dipandang mentransformasi atau mempertahankan ranah kekuatan. Posisi-posisi ditentukan oleh modal yang dimiliki dalam suatu ranah²⁵. Oleh karenanya, pada bagian ini, penulis akan melihat Hijabie sebagai sebuah ranah dimana di sana terdapat agensi-agensi yang saling berjuang untuk sebuah posisi. Fokus bagian ini adalah untuk mengulas bentuk perjuangan agensi ranah Hijabie ini, yang pada akhirnya mewujudkan pada karya-karya Hijabie.

Hijabie Community berdiri pada tanggal 22 november 2014. Pendirinya adalah Atika Maulida dan Diana Fatimah Azzahra. Hijabie adalah wadah belajar bagi para muslimah dalam banyak kreatifitas. Awal mula berdiri member Hijabie berjumlah 80 orang. Seiring berjalannya waktu, pada tahun 2017, member Hijabie mencapai 300 orang. Akan tetapi, hanya 150 jumlah member yang aktif. Hijabie community mempunyai 8 divisi aktif: divisi make-up, modelling, public speaking, jurnalistik, tata boga, religi, fotografi dan entrepreneur. Untuk saat ini Hijabie ada di 3 kota: Yogyakarta, Solo, dan Magelang²⁶.

Hijabie memiliki semboyan semua: *saling memberi dan menerima*. Rasa kekeluargaan di sini dijunjung tinggi. Sekali pun Hijabie bukanlah organisasi keluarga, tapi Hijabie didirikan untuk menumbuhkan rasa saling cinta seperti halnya keluarga. Ini adalah prinsip Hijabie yang ditekankan oleh Atika Maulida²⁷. Selain itu, tidak ada eksklusifitas dalam komunitas ini. semua orang bisa masuk dalam anggota Hijabie. Hanya saja, ada satu syarat bagi member yang mau masuk, yaitu: berkomitmen untuk tidak buka tutup jilbab. Maksudnya di sini, member Hijabie harus berkenan menggunakan hijab di saat event atau di luar event Hijabie.

Berbicara mengenai Hijabie sebagai sebuah ranah, pastilah dalam Hijabie terjadi pertarungan perebutan dominasi. Sebelum lebih jauh berbicara perebutan dominasi, perebutan dominasi pada Hijabie terjadi tidak tataran tingkat kepemimpinan Hijabie. Mengapa? Karena Hijabie ini dimiliki oleh Atika Maulida. Dalam komunitas Hijabie, Atika Maulida selain sebagai pendiri, dia juga seorang pemodal dalam setiap event Hijabie. Oleh karena itu, menggeser Atika Maulida dari kepemimpinan adalah hal mustahil.

Berikutnya, mengenai perebutan dominasi pada tataran design hijab, sekalipun dalam hal ini disebut sebagai "pertarungan" -dalam bahasa Bourdieu-, penulis di sini tidak melihatnya sebagai pertarungan yang berdarah-darah, seperti halnya pertarungan kelas. Bahkan, penulis lebih sering melihat 'kolaborasi' dari pada pertarungan. Mengapa kolaborasi? Dalam proses men-*design* Hijab, pastilah terjadi pro dan kontra antara masing-masing member Hijabie. Penulis melihat, pro dan kontra ini disikapi dengan arif dan cada tawa. Bahkan pro dan kontra seringkali ini seringkali berakhir sebagai keragaman yang unik. Selain itu, hasil design Hijabie juga sering merupakan kolaborasi antara si A dan si B. Kolaborasi ini pun sering muncul secara tidak sengaja. Misal Ketika Atika sedang mendesign membuat jilbab yang dibuat menyerupai rambut kepang, kemudian member lain mengusulkan agar diberi topi di atasnya. Atika pun kemudian tidak keberatan dengan usul itu. Pada akhirnya, jadilah design hijab yang *gado-gado* antara anggota Hijabie.

Selebihnya dalam kasus design, siapa saja boleh mendesign. Dalam Hijabie, designer hijab tidaklah hanya dikerjakan oleh satu atau dua orang. Begitu juga, artis juga tidak selamanya menjadi

²⁵ Richard Harker, dkk., (*Habitus x Modal*) + ranah = Praktik : Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 10-12.

²⁶ www.hijabiecommunity.com diakses pada 27 mei 2017.

²⁷ Wawancara dengan Atika Maulida pada 8 Mei 2017.

artis. Kadang designer menjadi artis; kadang artis menjadi designer. Misalnya, Nahdliyana Fitri atau yang biasa dipanggil Pipit, seringkali dia menjadi artis, namun akhir-akhir ini dia menjadi designer.

HABITUS KOMUNITAS HIJABIE

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan perihal habitus dari anggota Hijabie. Habitus sendiri didefinisikan sebagai:

Suatu system disposisi yang berlangsung lama dan berubah-ubah (*durable, transposable disposition*) yang berfungsi sebagai basis generative bagi praktik-praktik yang terstruktur dan terpadu secara objektif²⁸.

Dikatakan sebagai disposisi karena pada prosesnya, pembentukan habitus harus melalui penstrukturan terhadap alam bawah sadar yang pada akhirnya menjadi kesadaran dan difahami sebagai kebenaran oleh seorang individu. Dikatakan *durable* karena proses penstrukturan ini berlangsung lama. Penstrukturan ini sesungguhnya dilakukan oleh struktur-struktur objektif yang terpadu dan solid. Berkenaan dengan Hijabie, pada bagian ini, penulis akan memberi ulasan data tentang terbentuknya struktur alam bawah sadar member Hijabie yang ditrukturkan oleh struktur-struktur objek lingkungan mereka hidup.

Pertama-tama, penulis dalam hal ini ingin memulai dari Atika Maulida. Atika Maulida lahir di keluarga Nahdlotul Ulama (NU) yang taat. Seperti kebanyakan orang NU, mereka adalah orang yang memegang erat mazhab Syafi'i. Bagi orang NU, aurat perempuan menurut al-Syafi'i meliputi semua anggota tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Hal inilah yang difahami oleh Atika Maulida sebagai batasan aurat. Dalam praktiknya, Atika tidaklah terlalu ketat dalam batasan aurat ini; ia tidak mengenakan cadar, gamis dan kaos kaki. Ukuran hijab-nya pun tidak terlalu besar.

Adapun awal mula ber-hijab adalah ketika Atika Maulida duduk dikelas dua (atau tiga) SD. Semua bermula ketika ada seorang anak laki-laki yang sedikit memiliki sifat *ke-cewek-cewek*-an suka menggoda anak-anak perempuan di kelasnya. Anak ini suka menjahili anak perempuan dengan membuka-buka rok. Akhirnya, Atika melaporkan hal tersebut kepada Ibu-nya. Lalu ibunya pun menyarankan agar Atika mulai menggunakan hijab saja, dengan begitu ia tidak akan digoda lagi oleh temannya tersebut. Si Ibu juga memberi pertimbangan, apabila Atika menggunakan hijab, dia hanya akan sendirian saja, karena tak seorang pun siswa SD yang berhijab di usia sedini itu. Atika tetap ngotot untuk berhijab. Berikutnya, kemudian dia berhijab semenjak itu²⁹.

Dari pengalaman ini, kemudian Atika mengambil kesimpulan bahwa, salah satu manfaat berhijab adalah seorang yang mengenakan hijab ia akan terhindar dari sikap laki-laki yang jahil. Dalam salah satu kesempatan, ketika ia ditanya tentang solusi terkait peristiwa perempuan yang digoda oleh laki-laki yang jahil, Atika menjawab bahwa berhijab adalah solusinya. Lebih jauh, ketika Atika ditanya masalah landasan normatif berhijab, Atika menjawab, bahwa dia tidak menemukan aturan-aturan pakem berhijab, bahkan praktik berhijab pada periode awal Islam, semisal praktik berhijab nya A'isyah RA. Karena alasan ini, Atika menerima semua macam hijab. Atika punya prinsip, benar dan tidaknya praktik berhijab itu milik Allah, bukan manusia. Manusia tidak bisa menghakimi benar dan salah. Mengajak orang berhijab adalah praktik kebaikan. Itu sudah cukup. Allah tidak sekejap pendapat orang, bahwa jilbab harus besar. Allah menerima hamba-hambanya yang penuh dosa; masak, cuma masalah berhijab yang bukan hijab besar, seorang masuk neraka. Ini sangat tidak mungkin. Yang penting itu berhijab; masalah gaya hijab-besar atau sedang- tidak

²⁸ Richard Harker, dkk., (*Habitus x Modal*) + *ranah*, hlm. 13

²⁹ Wawancara dengan Atika Maulida pada 8 Mei 2017

masalah. Prinsip ini datang dari hati, bukan dari buku atau latar belakang pendidikan. Saya lebih suka berfikir dari pada membaca³⁰.

Adapun member Hijabie lain, Nahdliyana Fitri (Pipit), lahir dari keluarga agamamis. Ia memakai hijab sejak usia yang sangat dini, yaitu saat duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK). Seperti halnya Atika, ia juga lahir dari keluarga NU, bahkan ini tercermin dari namanya. Selain lahir di keluarga agamis, Pipit juga menempuh pendidikan dibidang agama yang luar biasa. Bahkan, ketika Pipit ditanya tentang alasan berhijab, ia menjawab lengkap dengan dalil normatif al-Quran-nya. Hal ini dikarenakan Pipit memanglah santriwati penghafal al-Quran.³¹

Adapun member Hijabie lain, Lisi dan Windi dari Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Era Ramdalia dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY), Hana dan Hilda dari Institut Seni Yogyakarta (ISI), memiliki pemahaman yang tidak jauh beda dari Atika dan Pipit. Gaya berhijab mereka bukanlah hijab besar; namun juga bukan hijab yang memperlihatkan keseksian bagian dada (atau yang biasa disebut *jilboob*), gaya hijab mereka adalah berukuran sedang.³²

MODAL DAN AGENSI

Dalam sebuah ranah, pastilah terjadi pertarungan perebutan dominasi. Pertarungan dominasi ini menggunakan logika modal. Adapun modal menurut Bourdieu tidak terbatas pada modal ekonomi semata. Ada macam-macam Modal: yaitu modal simbolik, modal ekonomi, modal kultural³³. Pada bagian ini, penulis akan mengurai Hijabie dari sudut pandang modal ini.

Pertama modal simbolik adalah modal yang lahir atas dasar kharisma tertentu. Kharisma sendiri merupakan karunia yang diberikan Tuhan yang tidak bisa didapat lewat jalur latihan atau pendidikan. Dalam kasus Hijabie ini, orang yang memiliki modal simbolik di sini adalah Atika Maulida. Gestur, gaya berbicara, cara penentuan kebijakan, yang dilakukan oleh Atika, sangatlah berkharisma. Dengan begini, Atika adalah orang yang memiliki modal simbolik.

Kedua modal ekonomi adalah modal yang lahir karena faktor ekonomi. Dalam kasus Hijabie ini, orang yang memiliki modal ekonomi adalah Atika, karena dia adalah founder sekaligus orang pemodal untuk setiap event yang ada.

Ketiga modal kultural adalah modal yang lahir karena budaya atau jenjang pendidikan. Dalam kasus Hijabie ini, Pipit adalah orang yang memiliki modal kultural ini. Pipit adalah anak yang menghafal al-Quran dan memiliki pendidikan yang baik di bidang agama. Selain itu, pipit juga adalah orang yang cukup terkenal di media sosial, seperti Instagram (IG), twitter, dst.

Sejauh analisa penulis, Atika adalah orang yang memenangkan dominasi dalam ranah Hijabie ini. Hal tersebut karena Atika memiliki dominasi modal yang lebih dibanding dengan member lain. Bahkan, sekalipun Hijabie ini mengedepankan prinsip demokrasi, tapi, dominasi Atika tidak akan tergantikan.

GAYA BERHIJAB

Gaya berhijab Hijabie Community beraneka macam. Adanya macam-macam hijab merupakan bentuk keragaman terhadap banyaknya pemahaman tentang praktik berhijab. Hijabie menerima ragam praktik berhijab ini dengan alasan Hijabie ini dapat dimiliki oleh semua golongan, bukan oleh satu atau dua golongan saja. Hal terpenting bagi member Hijabie adalah tidak gampang melepas hijab.

³⁰ Wawancara dengan Atika Maulida pada 8 Mei 2017.

³¹ Wawancara dengan Nahdliyana Fitri pada 8 Juni 2017.

³² Wawancara dengan beberapa member Hijabie pada 2 Juni 2017.

³³ Richard Harker, dkk., (*Habitus x Modal*) + ranah, hlm. 116-18.

Adapun macam-macam hijab di Hijabie adalah: 1. Hijab segi empat: ukuran standard dan ukuran besar, 2. Hijab pashmina: ukuran standard dan ukuran besar, 3. Hijab Langsung (burqo): ukuran standard dan ukuran besar. Aneka macam Hijab ini didasari oleh alasan 'BERHIJAB adalah panggilan hati'. Hal terpenting dalam berhijab adalah menurut aurat; tidak ada alasan menolak orang yang ingin berubah untuk berhijab.

Adapun design hijab untuk kepentingan *show* biasanya diadopsi dari *google* dan *you tube* secara umum, atau pada situs-situs seperti *fashion week*, *fashion parade*, dll. Hanya saja, gaya fashion ini tidak secara serta merta ditiru, tapi dikombinasikan antara satu dengan yang lain. Ini adalah cara mencari inspirasi design Hijab yang dilakukan oleh beberapa atau mayoritas designer Hijabie

Sedangkan Atika, lebih suka mencari inspirasi di dunia luas. Dia lebih suka berimajinasi dari pada mengadopsi design yang sudah ada. Menurutnya, dengan berimajinasi dan menjadikan ada dari yang belum ada adalah nilai tambah bagi design hijab Hijabie dibanding dengan design hijab komunitas lain. Pencarian nilai lebih harus dilakukan karena ini akan bersangkutan dengan pasar. Sekalipun begitu, Atika juga tidak bisa memungkiri bahwa dia juga sering menggunakan hal-hal yang sudah ada, namun kemudian digubah olehnya. Biasanya, inspirasi ini datang dari hal-hal yang ia cintai, seperti 'film-film india'. Pernah dalam salah satu acara dia menggunakan sentuhan india, baik cara pakai inai, gaya baju bahkan musik yang mengiri para model ketika berjalan di *cat walk*.

Salah satu gaya berhijab yang baru saja dilakukan baru-baru ini adalah mereka mengusung tema *natur corn*. Konsepnya adalah hutan; hijabnya dibentuk seperti rambut, memakai asesoris seperti rusa. Inspirasi ini sebenarnya dia ambil dari *fashion week*, tapi hanya bagian atasnya saja. Ada juga yang rambutnya di kepeng, di taruh belakang, trus dipita, seakan-akan rambutnya dikuncir. Bagian wajah dikasih mutiara-mutiara; part ini diadopsi dari Anisa Hasibuan, seorang artis *fashion-able*. Fakta ini menunjukkan bahwa Hijabie sering mencari inspirasi melalui *search engine*, seperti *google*, *yahoo*, dll.

CATATAN SOSIOLOGIS

Dari pemaparan di atas, penulis ingin memberi evaluasi terhadap Hijabie Community. Evaluasi ini akan penulis tunjukkan dalam analisis secara historis terbentuknya Hijabie ini dengan berbagai macam karya yang mereka tampilkan. Bagian ini akan mempresentasikan secara sederhana dari pemaparan yang panjang tersebut.

Pertama, terkait dengan nama, mengapa menggunakan nama "Hijabie", bukan "Jilbabi" atau "Kerudungi"? Berdasar analisis penulis, hal ini didasarkan kepada prestisius kelas yang dibawa oleh kata Hijabie. Kata Hijabie lebih memiliki prestis tersendiri dari pada kata Jilbab dan Kerudung. Inilah yang disebut oleh Bourdieu dengan *Distinction*.

Kedua, berkaitan dengan perebutan dominasi dalam sebuah ranah oleh para agensi, dari analisis penulis, agensi yang paling dominan adalah Atika Maulida. Atika Maulida di sini memiliki modal yang lebih dibanding dengan yang lain. Atika adalah pemilik dan pemodal dari Hijabie. Dalam bahasa Bourdieu, Atika dikatakan memiliki modal ekonomi. Selain itu, Atika adalah seorang santriwati sedari kecil; dia pernah nyantri di Gontor dan Ali Maksum. Dalam bahasa Bourdieu, Atika memiliki modal kultural. Selain itu, Atika juga memiliki talenta dalam mendesign. Tidak hanya mendesign, dia juga adalah orang yang berkharia. Dari bahasa Bourdieu, Atika memiliki modal simbolik. Pada akhirnya, sekalipun komunitas ini memiliki prinsip 'menerima orang dari semua golongan', tapi pada faktanya, Atika Maulida adalah pemimpin komunitas yang tak tergantikan. Kepemimpinan akan berpindah ketika Atika menyerahkan dengan kesadarannya

sendiri kepada orang lain. Apabila ada member yang masuk hanya karena ingin menggantikan Atika, hal tersebut tak lebih dari merobohkan Hijabie.

Ketiga, berdasar analisis terhadap habitus-habitus member Hijabie, gaya berhijab Hijabie tidaklah ketat, namun juga bukan hijab besar, apalagi mengenakan cadar. Praktik seperti ini adalah hal yang lazim dipraktikkan oleh umat Islam Indonesia pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena umat Islam Indonesia pada umumnya bermazhab Syafi'i. Al-Syafi'i memberi batasan aurat tubuh perempuan meliputi semua bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan³⁴.

Batasan aurat menurut Imam Syafi'i ini menjadi realitas objektif yang menstrukturkan umat Islam Indonesia, khususnya Hijabie, dalam memahami hijab. Pemahaman hijab yang didasarkan kepada pendapat Imam Syafi'i bahkan disebut sebagai kebenaran. Mencoba memaksa menggunakan hijab berdasar pendapat yang bertentangan dengan pendapat Imam Syafi'i sama halnya melawan kebenaran. Faktanya, dalam realitas objektif Indonesia, anggota JIL, Quraisy Shihab dan Husain Muhammad sering dianggap menyimpang lantaran mereka berpendapat: hijab adalah pakaian sopan.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut: *pertama*, penyebutan nama Hijabie didasarkan atas prestisius yang terkandung dalam kata hijab. Hal tersebut disebut sebagai *distinction*. *Kedua*, adapun Hijabie, dapat disebut sebagai *ranah* karena di dalamnya terjadi pertarungan dalam memperebutkan dominasi antar agensi. *Ketiga*, adapun *habitus* member Hijabie dalam berhijab, umumnya mereka menganut mazhab Syafi'i. *Keempat*, adapun *modal* yang ada dalam ranah Hijabie adalah modal simbolik yang dimiliki oleh Atika, Modal Ekonomi yang dimiliki oleh Atika dan Modal Kultural yang dimiliki oleh Pipit, dkk. Orang-orang yang memiliki modal inilah yang disebut sebagai *agensis*.

Kelima, mayoritas umat Islam Indonesia memiliki kesadaran kolektif bahwa batasan aurat wanita adalah semua bagian tubuh kecuali wajah dan telapak tangan. Pendapat ini adalah pendapat Imam al-Syafi'i. Pendapat ini adalah pendapat yang dianggap benar. Pendapat Imam al-Syafi'i ini dalam bahasa Bourdieu disebut dengan *doxa*. Pemahaman hijab yang didasarkan kepada pendapat Imam Syafi'i bahkan disebut sebagai kebenaran. Mencoba memaksa menggunakan hijab berdasar pendapat yang bertentangan dengan pendapat Imam Syafi'i sama halnya melawan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajizah, Nur. "Model Komunikasi Dakwah Peggy Melati Sukma Dalam Program Talkshow "Hijab Stories" Di TV One". Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Astuti, Siti Arifah Muji. "Fenomena Hijabers Dan Relevansinya Dengan Nilai Nilai Pendidikan Islam Bagi Mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta". Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Barikudin, Muhammad. "Pandangan Muhammad Said Al-Asymawi Tentang Jilbāb". Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Bourdieu, Pierre. *Distinction: a Sosial Critique of the Judgment of Test*. Cambridge: Harvard University Press, 1984.

_____. *On Television* New York oleh The New Press. 1996.

_____. *Sociology In Question*. London: SAGE, 1995.

³⁴ Imam al-Syafi'i, *al-Umm*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyyah, 2009), hlm. 201.

- _____. *The Logic of Practice*. Cambridge: Polity Press. 1990.
- _____. *Science Of Science And Reflexivity*. Chicago: The University of Chicago Press. 2004.
- _____. *The Field Of Cultural Production: Essays On Art And Literature*. Terj. Inyik Ridwan Muzir. 'Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya'. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2010.
- _____. *Reproduction In Education, Society And Culture*. London: SAGE. 1990.
- Choiriyah. *Hijab Dalam Pandangan Riffat Hassan*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Choirotunnadzifah, Anik. "Jilbāb Dan Ketaatan Beragama Bagi Mahasiswa Muslim Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Dachlan, Ila Nurlaila. "Konsistensi Presenter RBTB Dalam Menggunakan Jilbāb", Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Darmawan, Kurnia. "Jilbāb Dalam Hukum Islam Menurut Pandangan Muhammad Nashiruddin Al Albani Dan Abul A'la Al-Maududi", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. 2007.
- Dewi, Sartika. Analisis Framing Pada Pemberitaan Larangan Pemakaian Jilbāb Bagi Polwan Dalam Surat Kabar Harian Republika Edisi 4-15 Juni Dan Koran Kompas Edisi 14 Juni - 9 Juli 2013", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Duwal, Qoidud. "Konsep Jilbāb Dalam Hukum Islam (studi Pemikiran KH Husein Muhammad)", Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Fachri, Nurul Fadhillah. "Pemaknaan Identitas Diri Anggota Hijabers Terhadap Komunitasnya". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Febiani, Fitra. "Teknik Komunikasi Persuasif Dalam Buku *Ḥijāb I'm In Love* Karya Oki Setiana Dewi", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Firmana, Diego. "Jilbāb Dan Budaya Konsumen Di Kalangan Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2006.
- Hasyim, Wakhid. "Efektivitas Pengenaan Jilbāb Dalam Rangka Kesadaran Keberagaman Siswi SMA 1 Sleman". Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. 2011.
- Indriyani, Putri Isma. "Komodifikasi *Ḥijāb* Dalam Iklan Sampo SunsilK Clean And Fresh Di Televisi", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Ismail, Tofik. "Eksistensi Jilbāb Dalam Budaya Populer: Studi Kasus Mahasiswi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Yogyakarta", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Jihad, Zubed Siamun. "*Ḥijāb* Dan Batasan Aurat Wanita (Studi Komparasi Muhammad Syahrur Dan Muhammad 'Ali As-Sabuni)" Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. 2005.
- Karomah, Shaimatul. "Pengaruh Intensitas Menonton Tayangan Sinetron Aisyah Putri The Series "*Jilbāb In Love*" Terhadap Sikap Tren *Ḥijāb* Pada Siswi Kelas XI MAN Karangampel Indramayu", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Kasiyono. "Memakai Jilbāb Bagi Wanita Muslim Menurut Muhammad Ali As-Sabuni Dan Yusuf Al-Qaradawi" Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. 2007.
- Khoirina, Rusdah. "Hukum Jilbāb Dalam Islam (Studi Pemikiran Muhammad Syahrur)" Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. 2008.

- Khoirunnisa, Farah. "Hijabers Community Yogyakarta (HCY) Sebagai Representasi Budaya Popular Muslimah Modern: Studi Atas Komunitas Dan Jilbāb HCY", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Kurniawati, Tami. 2016. "Proses Persepsi Komunitas Terhadap Tampilan Visual Selebriti BERHIJAB Syar'i Di Televisi: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Anggota Hijabers Community Yogyakarta". Yogyakarta oleh Fak. Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Kusnadi, Hajidah Fildzahun Nadhilah. "Citra Perempuan Islam Dalam Sinetron Ramadhan SCTV "D`Hijabers", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Lestari, Dewi. "Konsep Hijab Menurut Murtadha Muthahhari", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Lizardo, Omar. 2010. "Taste and the Logic of Practice in Distincion". Prepared for the Conference "30 years after 'Distinction'", in Paris. 2010.
- Martono, Nanang. *Kekerasan Simbolik Di Sekolah: Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta oleh Raja Grafindo Persada. 2012.
- Maslan. "Jilbāb Dalam Pandangan Yusuf Al-Qaradawi Dan Muhammad Said Al-Asymawi", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Maunah, Fitriana. "Konsep Desain Komunikasi Visual Rubrik Fashion Pada Majalah Hijābella Edisi Januari 2015", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Nikmah, Nurun. "Jilbāb Menurut Muhammad 'Ali Al-Sabuni (Studi Terhadap Kitab Tafsir Safwat Al-Tafasir)", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Nurofifah, Aryani. "Jilbāb Sebagai Fenomena Agama Dan Budaya (interpretasi Terhadap Alasan Mahasiswi Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Dalam Memilih Model Jilbāb)", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu budaya UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Pambudi, Noor Etika Limpat. "Religiositas Pada Wanita Berjilbāb Anggota Hijabers Cummunity Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunankalijaga. 2014.
- Prihatin, Ami Nahdia. "Konsep Gender Dalam Film Hijāb", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Puspita, Ike. "Perspektif Jil Baber Terhadap Trend Jilbāb Di Kalangan Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam. 2013.
- Putri, Isnaeni Nofiana. "Citra Islami Perempuan Dalam Program Hijāb Hunt Di Trans 7 (analisis Semiotik)", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2017.
- Rahayu, Mia. "Representasi Hijabers Sebagai Perempuan Muslimah Dalam Film "Hijāb": Analisis Semiotik Roland Barthes", Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Rahayu, Pratami Puji. "Aplikasi Mix And Match Hijāb Dengan Android Face Detection API", Skripsi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Rizka, Ditha Ainur. "Jilbāb Dalam Tata Busana Kontemporer (Studi Komparasi Pemikiran Al Usaimin Dan M Quraish Shihab)", Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. 2010.
- Rohmah, Hanafi'ah Hidayatur. 2016. "New Media Dan Perilaku Konsumen (Studi Korelasi Pengaruh Penggunaan Akun Instagram @md_store_Hijāb Terhadap Perilaku Membeli Di Kalangan Mahasiswi Fakultas Ekonomi Angkatan 2011 Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta". 2016.

- Rokhmawati, Dina. "Hubungan Konsep Diri Dan Motivasi Berjilbāb Pada Remaja Putri Di Wilayah Kelurahan Notoprajan Kecamatan Ngampilan Kota Yogyakarta", Skripsi Fakultas Isoshum UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Septiyani, Eka. "Jilbāb Di Kalangan Artis Dalam Majalah Paras(Analisis Wacana Teun AVan Dijk", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2014.
- Sofiana, Resta. "Upaya Dakwah Hijabers Community Yogyakarta Dalam Mendakwahkan Dan Mensyiarkan Hġjāb Terhadap Muslimah Muda Di Yogyakarta", Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Solpan, Riki. "Jilbāb Muslimah Perspektif Abul A'la Al-Maududi Dan Yusuf Al-Qaradhawi". Skripsi Fakultas Saintek UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Subaidah, Jesika Eva Nur. 2014. *Jilbab Dan Potensi Eksklusivitas Polwan(studi Respon Polwan Terhadap Wacana Polwan Berjilbab Di Polda DI Yogyakarta)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2014.
- Sumiati. "Jilbāb Sebagai Fenomena Budaya Dan Agama: Studi Tentang Berjilbāb Di SMU Muhammadiyah Ngawen Gunungkidul", Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Sutikmi, Rini. "Jilbāb Dalam Islam :Telaah Atas Pemikiran Fatima Mernissi", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2009.
- Ulfah, Diah. "Studi Kritis Terhadap Pemikiran Jaringan Islam Liberal (JIL) Tentang Pemakaian Jilbāb, Skripsi Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Ulum, Bahrul. "Jilbāb Dalam Pandangan Abu Al-A'la Al-Maududi Dan Muhammad Nasirudin Al-Baniy", Skripsi Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga. 2008.
- Wahyuni, Isnaning. " Jilbāb Dan Cadar Muslimah Menurut Al-Qur'an Dan Sunnah:Studi Perbandingan Atas Pemikiran Al-Albaniy Dan Al-Uthaimin", Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga. 2004.
- Wahyuni, Sri Mey. "Respon Santri Pondok Pesantren Ali Maksum Krapyak Terhadap Modernisasi Jilban", Skripsi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga. 2015.
- Yunabryanti, Sandy. "Kegiatan Media Relations Dalam Membangun Jaringan: : Studi Deskriptif Hijabers Community Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Zumaroh, Laili. "Pemahaman Ayat Ayat Al Qur'an Tentang Jilbāb (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Prambanan Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. 2016.